

JURNAL SKRIPSI

HUBUNGAN USIA GESTASI DAN ASFIKSIA DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM DI RUANG NEONATUS RSUD RA BASOENI KABUPATEN MOJOKERTO



**ENDAR RETNANINGSIH
NIM 2325201004**

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2025**

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto :

Nama : Endar Retnaningsih

NIM : 2325201004

Program Studi : S1 Kebidanan

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai coauthor.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 25 Februari 2025



Endar Retnaningsih
NIM 2325201004

Mengetahui,

Pembimbing 1



Bdn. Dian Irawati, S.SiT.,SKM.,M.Kes
NIK 220 250 029

Pembimbing 2



Bdn. Wiwit Sulistyawati, SST.,SKM.,M.Kes
NIK 220 250 077

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN USIA GESTASI DAN ASFIKSIA DENGAN KEJADIAN
IKTERUS NEONATORUM DI RUANG NEONATUS
RSUD RA BASOENI KABUPATEN MOJOKERTO**



**ENDAR RETNANINGSIH
NIM 2325201004**

Pembimbing 1

Bdn. Dian Irawati, S.SiT.,SKM.,M.Kes
NIK 220 250 029

Pembimbing 2

Bdn. Wiwit Sulistyawati, SST.,SKM.,M.Kes
NIK 220 250 077

HUBUNGAN USIA GESTASI DAN ASFIKSIA DENGAN KEJADIAN IKTERUS NEONATORUM DI RUANG NEONATUS RSUD RA BASOENI KABUPATEN MOJOKERTO

Endar Retnaningsih

Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Kebidanan STIKES Majapahit

Email : endarretnaningsih@gmail.com

Bdn. Dian Irawati, S.SiT.,SKM.,M.Kes

Pembimbing I Program Studi S1 Ilmu Kebidanan STIKES Majapahit

Email : dian.irawati80@gmail.com

Bdn. Wiwit Sulistyawati, SST.,SKM.,M.Kes

Pembimbing II Program Studi S1 Ilmu Kebidanan STIKES Majapahit

Email : wiwitapril79@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengetahui hubungan usia gestasi dan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto. Jumlah sampel 96 menggunakan teknik *purposive sampling* terbagi menjadi kelompok kasus 48 dan kontrol 48. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari catatan rekam medis neonatus 1 Juni sampai 30 November 2024, dilakukan di RSUD RA Basoeni pada bulan September 2024 sampai Februari 2025. Analisa data menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikan 0,05. *Ikterus neonatorum* terjadi karena kurangnya asupan nutrisi yang tidak adekuat karena usia *prematum* serta terjadinya *asfiksia*. Hasil identifikasi menunjukkan 58 (60,4 %) responden dengan usia gestasi aterm, sebagian besar tidak asfiksia 56 (58,3%), ikterus neonatorum 48 neonatus (50%) dan tidak ikterus neonatorum 48 (50%). Hasil uji *Chi Square* di ruang neonatus terdapat hubungan yang signifikan antara usia gestasi dengan kejadian *ikterus neonatorum* dengan *p value* 0,001 dengan OR 4,235. Terdapat hubungan yang signifikan antara *asfiksia* dengan kejadian *ikterus neonatorum* dengan *p value* 0,001 dengan OR 4,200. Usia gestasi *prematum* dan *asfiksia* lebih banyak terjadi ikterus neonatorum, dipengaruhi pemenuhan kebutuhan nutrisi belum adekuat. Penelitian selanjutnya dengan faktor lain yang berhubungan dengan kejadian *ikterus neonatorum*, seperti usia ibu, jumlah paritas, jenis persalinan, dan komplikasi persalinan.

Kata kunci: usia gestasi, asfiksia, ikterus neonatorum

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between gestational age and asphyxia with the incidence of neonatal jaundice in the neonatal room of RSUD RA Basoeni, Mojokerto Regency. The number of samples was 96 using purposive sampling technique divided into 48 case groups and 48 controls. This study used secondary data from neonatal medical records from June 1 to November 30, 2024, conducted at RSUD RA Basoeni in September 2024

to February 2025. Data analysis used the Chi Square test with a significance level of 0.05. Neonatal jaundice occurs due to inadequate nutritional intake due to premature age and asphyxia. The identification results showed 58 (60.4%) respondents with aterm gestational age, most of whom were not asphyxia 56 (58.3%), neonatal jaundice 48 neonates (50%) and no neonatal jaundice 48 (50%). The results of the Chi Square test in the neonatal room, showed a significant relationship between gestational age and the incidence of neonatal jaundice with a p value of 0.001 with an OR of 4.235. There was a significant relationship between asphyxia and the incidence of neonatal jaundice with a p value of 0.001 with an OR of 4.200. Premature gestational age and asphyxia were more likely to have neonatal jaundice, influenced by inadequate fulfillment of nutritional needs. Further research with other factors related to the incidence of neonatal jaundice, such as maternal age, parity, type of delivery, and complications of delivery.

Keywords: *gestational age, asphyxia, neonatal jaundice*

PENDAHULUAN

Kondisi neonatal merupakan kondisi yang paling rentan terhadap kematian karena daya tahan tubuh neonatus yang masih rendah. Kematian pada neonatus dapat disebabkan oleh kerusakan otak, salah satunya karena kadar bilirubin tidak konjugasi semakin tinggi akan menimbulkan toksisitas pada otak. (Prastika, 2020). Sebagian besar kematian terjadi pada masa neonatal (0-28 hari) sebanyak 18.281 kematian (75,5% kematian bayi usia 0-7 hari dan 24,5% kematian bayi usia 8-28 hari) (Kemenkes RI, 2023). Meskipun ikterus bukan penyebab terbanyak kematian neonatal di Indonesia tetapi diperkirakan bahwa dari seluruh bayi yang menderita hiperbilirubinemia berat di seluruh dunia 23,1% meninggal dan >13,09% bertahan hidup dengan kecacatan sedang atau berat (Swanda M.Q, 2021). Kelainan hematologi hiperbilirubinemia merupakan penyebab nomor lima morbiditas neonatal dengan prevalensi sebesar 5,6% setelah gangguan nafas, prematuritas, sepsis, dan hipotermi. Data multisenter di Indonesia tentang hiperbilirubinemia belum ada. Data terbaru prevalensi hiperbilirubinemia berat (>20mg/dL) adalah 7%, dengan hiperbilirubinemia ensefalopati akut sebesar 2% (Kemenkes RI, 2019). Data di Propinsi Jawa Timur tahun 2018, bayi baru lahir terkena ikterus sebanyak (26,75%) atau 268/1000 kelahiran bayi baru lahir (Wama et al., 2020 dalam Istiqomah dan Santosa, 2023). Data kejadian ikterus neonatorum masuk kasus lain-lain dalam profil kesehatan Kabupaten Mojokerto

tahun 2023 dan jumlahnya sebanyak 70 kasus. Data di RSUD RA Basoeni kejadian ikterus neonatorum di ruang NICU pada tahun 2023 ada 50 kejadian (8,69%) dari total jumlah neonatus yang dirawat sebanyak 575 neonatus.

Pada penelitian yang dilakukan Istiqomah dan Santosa, (2023) diperoleh data bayi dengan usia gestasi Prematur sebanyak 19 (17,3%) mengalami hiperbilirubinemia. pada penelitian Pratiwi .S dan Khofiyah. N, (2022) menyebutkan bahwa bayi lahir dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadi imaturitas enzimatik karena belum sempurnanya pematangan pada hepar sehingga dapat menyebabkan, dan pada bayi yang prematur lebih sering mengalami hiperbilirun dibandingkan dengan bayi yang lahir cukup bulan. Faktor resiko timbulnya ikterus neonatorum sebagai berikut (Akmal. A.F *et al*, 2020) : Faktor Maternal (masa gestasi, jenis persalinan), faktor perinatal (trauma lahir, infeksi, asfiksia), faktor neonatus (genetik, status pemberian ASI, berat badan lahir). Studi awal yang dilakukan peneliti di ruang neonatus RSUD RA Basoeni pada bulan Mei 2024 diperoleh data neonatus yang dirawat sebanyak 42 neonatus, dari jumlah tersebut yang mengalami ikterus neonatorum sebanyak 6 neonatus. 4 neonatus usia gestasi preterm dan 2 neonatus usia gestasi aterm. Dari 6 neonatus yang ikterus neonatorum persalinannya mengalami asfiksia berat ada 1 neonatus dan asfiksia sedang 2 neonatus.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul hubungan usia gestasi dan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto. Upaya peneliti dalam mengurangi kejadian ikterus neonatorum adalah dengan memberikan edukasi kepada ibu hamil untuk rutin memeriksakan kehamilannya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis penelitian termasuk dalam penelitian observasional analitik dengan desain *case control*. Pada penelitian ini yang akan dilakukan observasi adalah Usia Gestasi, Kejadian Asfiksia, Kejadian Ikterus. Kelompok kasus (*case*) merupakan bayi yang mengalami ikterus dan kelompok kontrol (*control*) diambil secara acak dari bayi yang tidak iketrus dengan jumlah yang

sama dengan bayi yang mengalami ikterus. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 242. Dilakukan mulai bulan September 2024 sampai bulan Februari 2025. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 96 dengan rincian 48 responden sebagai kasus (*case*) dan sebanyak 48 responden sebagai kontrol (*control*) Diambil dari rekam medis pada 1 Juni 2024 sampai 30 November 2024 di Ruang Neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto.

Data yang digunakan adalah pada penelitian ini data sekunder. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standart untuk memperoleh data yang di perlukan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi menggunakan pemanfaatan Rekam Medis yang ada di Ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto. Teknik analisis data yaitu dengan analisis univariat dan analisis bivariat. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti mengurus perijinan ke Komite Etik Sekolah Tinggi Kesehatan Majapahit Mojokerto. Setelah mendapatkan surat etik penelitian akan diajukan untuk permohonan ijin penelitian dari kampus ke tempat penelitian RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto melalui Bakesbangpolinmas Kabupaten Mojokerto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Usia Gestasi

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Gestasi di Ruang Neonatus RSUD RA Basoeni bulan Juni sampai November Tahun 2024

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Preterm dan Postmatur	38	39,6
2	Aterm	58	60,4
	Total	96	100

Berdasarkan tabel 1 diatas sebagian besar usia gestasi neonatus adalah Aterm sebanyak 58 (60,4%).

b. Kejadian Asfiksia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Asfiksia di Ruang Neonatus RSUD RA Basoeni bulan Juni sampai November Tahun 2024.

No	Kejadian Asfiksia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Asfiksia	40	41,7
2	Tidak Asfiksia	56	58,3
	Total	96	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui dari 96 sampel responden sebagian besar neonatus tidak mengalami asfiksia dengan jumlah 56 (58,3%).

c. Ikterus Neonatorum

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Neonatus RSUD RA Basoeni bulan Juni sampai November Tahun 2024.

No	Ikterus Neonatorum	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Ikterus	48	50
2	Tidak Ikterus	48	50
	Total	96	100

Berdasarkan tabel 3 diatas setengah dari sampel adalah neonatus dengan ikterus neonatorum sebanyak 48 neonatus (50%) dan setengahnya tidak ikterus neonatorum dengan jumlah 48 (50%).

d. Hubungan Usia Gestasi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 4 Hubungan Usia Gestasi dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Neonatus RSUD RA Basoeni bulan Juni sampai November Tahun 2024

Usia Gestasi	Kejadian Ikterus Neonatorum				Jumlah	%
	Ikterus	%	Tidak Ikterus	%		
Prematur dan Postmatur	27	28,1	11	11,5	38	39,6
Aterm	21	21,9	37	38,5	58	60,4
Jumlah	48	50	48	50	96	100
Hasil Uji <i>Chi square P value</i> 0,001, OR 4,325						

Berdasarkan tabel 4 diatas dari 96 sampel didapatkan hasil 38 neonatus (39,6%) usia *gestasi prematur* dan *postmatur*, dari jumlah tersebut yang mengalami *ikterus neonatorum* sejumlah 27 neonatus (28,1%). Neonatus dengan usia gestasi aterm sebanyak 58 (60,4%), yang mengalami *ikterus neonatorum* adalah 21 neonatus (21,9%) dan yang tidak *ikterus neonatorum* sebanyak 37 (38,5%).

Setelah dilakukan uji Chi square dengan program SPSS versi 24 diperoleh hasil Exact Sig. (2-sided) atau p value 0,001 lebih kecil dari α 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto. Hasil Odds Ratio/OR sebesar 4,325 yang artinya usia *gestasi prematur* dan *postmatur* 4,235 kali berpeluang terjadi *ikterus neonatorum*.

e. Hubungan Kejadian Asfiksia dengan Kejadian Ikterus Neonatorum

Tabel 5 Hubungan Kejadian Asfiksia dengan Kejadian Ikterus Neonatorum di Ruang Neonatus RSUD RA Basoeni bulan Juni sampai November Tahun 2024

Kejadian Asfiksia	Kejadian Ikterus Neonatorum				Jumlah	%
	Ikterus	%	Tidak Ikterus	%		
Asfiksia	28	29,2	12	12,5	40	41,7
Tidak Asfiksia	20	20,8	36	37,5	56	58,3
Jumlah	48	50	48	50	96	100
Hasil Uji <i>Chi square</i> <i>P value</i> 0,001, OR 4,2						

Berdasarkan tabel 5 diatas dari jumlah sampel sebanyak 96 neonatus didapatkan hasil hampir setengahnya sebanyak 40 neonatus (41,7%) mengalami *asfiksia* dan 56 neonatus (58,3%) tidak *asfiksia*. Dari neonatus yang *asfiksia* tersebut yang mengalami *ikterus neonatorum* sejumlah 28 neonatus (29,2%) dan yang tidak *ikterus neonatorum* sebanyak 12 neonatus (12,5%). Dari neonatus tidak *asfiksia* yang mengalami *ikterus neonatorum* adalah 20 neonatus (20,8%) dan yang tidak *ikterus neonatorum* sebanyak 36 (37,5%).

Setelah dilakukan uji Chi square dengan program SPSS versi 24 diperoleh hasil Exact Sig. (2-sided) atau p value 0,001 lebih kecil dari α 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *asfiksia* dengan kejadian *ikterus neonatorum* di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto. Hasil Odds Ratio/OR sebesar 4,2 yang artinya neonatus asfiksia mempunyai peluang 4,2 kali terjadi *ikterus neonatorum*.

2. Pembahasan

a. Usia Gestasi

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar usia gestasi neonatus adalah Aterm sebanyak 58 (60,4%). Usia gestasi *prematum* dan *postmatum* adalah 38 (39,6%).

Gestasi adalah sebuah periode yang penting bagi ibu hamil. Gestasi merupakan waktu antara konsepsi (proses pembuahan sel telur) dan persalinan. Bayi yang lahir sebelum memasuki periode gestasi 37 minggu dianggap sebagai prematur. Bayi yang lahir setelah periode gestasi 42 minggu disebut postmatum (Setiawan V, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan Pratiwi .S dan Khofiyah. N, (2022) menyebutkan bahwa bayi lahir dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadi imaturitas enzimatik karena belum sempurnanya pematangan pada hepar sehingga dapat menyebabkan, dan pada bayi yang prematur lebih sering mengalami hiperbilirun dibandingkan dengan bayi yang lahir cukup bulan. Peningkatan jumlah faktor risiko diduga memiliki interaksi terhadap timbulnya *preterm premature rupture of membrane* (PPROM), dikarenakan adanya berbagai faktor risiko yang dapat mengakibatkan terjadinya inflamasi sistemik dan peningkatan stimulasi jalur infeksi inflamasi sehingga terjadi peningkatan persalinan kurang bulan dengan berbagai faktor risiko (Herman,S., Joewono, 2020).

Menurut pendapat peneliti usia gestasi *prematum* lebih banyak terjadi ikterus neonatorum, dalam pemberian nutrisi adekuat masih belum bisa terpenuhi dengan baik. Usia gestasi *prematum* juga mempengaruhi kandungan ASI yang juga prematur yang kandungan gizunya belum sepenuhnya sempurna.

b. Asfiksia Neonatorum

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui dari 96 sampel responden besar neonatus tidak mengalami asfiksia dengan jumlah 56 (58,3%) dan hampir setengahnya mengalami asfiksia sebanyak 40 neonatus (41,7%).

Asfiksia Neonatorum adalah keadaan bayi tidak bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir, seringkali bayi yang sebelumnya

mengalami gawat janin akan mengalami *Asfiksia* sesudah persalinan. *Asfiksia Neonatorum* merupakan salah satu sindrom distres pernapasan dimana terjadi kegagalan napas pada bayi baru lahir. *Asfiksia* terjadi karena kurangnya aliran darah ataupun pertukaran gas dari atau ke janin pada bayi baru lahir. Jika keadaan ini tidak ditangani secara cepat dan tepat maka dapat menyebabkan kerusakan organ vital (otot, hati, jantung, dan paling parah otak) (Kemenkes RI, 2023).

Pada masa neonatus fungsi hati belum berfungsi dengan utuh sehingga proses glukoronidasi bilirubin tidak terjadi secara maksimal. Jika terdapat gangguan dalam fungsi hati dapat mengakibatkan hipoksia, asidosis, dan dapat mengakibatkan berkurangnya glukosa dalam tubuh sehingga bisa menyebabkan kadar bilirubin indirek dalam darah tinggi. (Pratiwi et al, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar neonatus tidak mengalami *asfiksia*, menurut pendapat peneliti hal ini kemungkinan berhubungan dengan usia ibu saat melahirkan. Berdasarkan data sebagian besar usia ibu adalah 20 - 35 tahun, usia tersebut merupakan usia yang aman atau tidak berisiko untuk hamil dan melahirkan.

c. Ikterus Neonatorum

Berdasarkan tabel 3 diatas setengah dari sampel adalah neonatus dengan ikterus neonatorum sebanyak 48 neonatus (50%) dan setengahnya tidak ikterus neonatorum dengan jumlah 48 (50%).

Ikterus neonatorum atau bayi kuning adalah keadaan klinis pada yang ditandai dengan kuning pada kulit atau mata akibat dari akumulasi bilirubin (pigmen kuning) di dalam darah yang secara klinis akan mulai tampak di daerah muka apabila kadarnya mencapai 5-7 mg/dL. Kejadian ini cukup sering pada bayi baru lahir terutama bayi kurang bulan (prematur), golongan darah berbeda dengan ibunya dan bayi yang kekurangan cairan (Sanny, 2023).

Bayi kuning akibat peningkatan bilirubin ini sangat umum terjadi dan dibagi menjadi penyakit kuning fisiologis (normal) dan patologis (abnormal) (Sanny, 2023). Faktor risiko timbulnya ikterus neonatorum, meliputi : Faktor Maternal (Ras atau kelompok etnik tertentu, Komplikasi kehamilan,

Penggunaan infus oksitosin dalam larutan hipotonik, Masa gestasi atau usia kehamilan, Jenis persalinan), Faktor Perinatal (Trauma lahir, Infeksi, Asfiksia), Faktor Neonatus (Prematuritas /usia kehamilan <37 minggu, Faktor genetik, Polisitemia, Status pemberian ASI, Pengaruh obat-obatan, Berat badan lahir (Akmal. A.F *et al*, 2020).

Berdasarkan data 48 neonatus yang mengalami *ikterus neonatorum*, hampir keseluruhan adalah *ikterus fisiologis* sebanyak 43 neonatus (89,6%). Menurut pendapat peneliti *ikterus fisiologis* ini terjadi di usia 2-3 hari hal ini berhubungan dengan jenis persalinan sebagian besar yaitu *sectio caesaria* (SC) dimana bayi masih tertunda untuk mendapatkan ASI Eksklusif dikarenakan kondisi ibu dalam masa pemulihan di ruang *recovery room* (RR) kamar operasi, dan keterbatasan mobilisasi ibu dalam memberikan ASI. Sebagian kecil neonatus yang mengalami ikerus patologis disebabkan adanya kompatibel antara golongan darah bayi dan golongan darah ibu, hal ini menyebabkan *hyperbilirubinemia* dengan kadar billirubin darah total yaitu diatas 20 mg/dl.

d. Hubungan Usia Gestasi dengan Ikterus Neonatorum

Berdasarkan tabel 4 diatas dari 96 sampel didapatkan hasil 38 neonatus (39,6%) usia *gestasi prematur* dan *postmatur*, dari jumlah tersebut yang mengalami *ikterus neonatorum* sejumlah 27 neonatus (28,1%). Neonatus dengan usia gestasi aterm sebanyak 58 (60,4%), yang mengalami *ikterus neonatorum* adalah 21 neonatus (21,9%) dan yang tidak *ikterus neonatorum* sebanyak 37 (38,5%). Setelah dilakukan uji Chi square dengan program SPSS versi 24 diperoleh hasil Exact Sig. (2-sided) atau p value 0,001 lebih kecil dari α 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara usia gestasi dengan kejadian ikterus di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto. Hasil Odds Ratio/OR sebesar 4,325 yang artinya usia *gestasi prematur* dan *postmatur* 4,235 kali berpeluang terjadi *ikterus neonatorum*.

Bayi lahir dengan usia kehamilam kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadi imaturitas emzimatik karena belum sempurnanya

pematangan pada hepar sehingga dapat menyebabkan, dan pada bayi yang prematur lebih sering mengalami hiperbiliruni dibandingkan dengan bayi yang lahir cukup bulan. Pada hal ini disebabkan oleh faktor kematangan hepar sehingga konjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk belum sempurna (Wiknjosastro, 2009 dalam Pratiwi, 2022).

Pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rohani, 2017 dalam Pratiwi, 2022) mengatakan bahwa masa gestasi merupakan hal yang dominan untuk berhubungan dengan kejadian pada ikterus neonatus. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa usia kehamilan ibu bersalin merupakan faktor risiko terhadap kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir. Bayi baru lahir dengan usia kehamilan yang kurang dari 37 minggu berkaitan dengan berat badan lahir rendah dan berpengaruh pada daya tahan tubuh bayi karena belum siap untuk beradaptasi pada lingkungan di luar rahim sehingga sangat berpotensi terkena berbagai komplikasi seperti ikterus neonatorum (Pratiwi et al, 2022).

Bayi yang dilahirkan dengan usia gestasi prematur di RSUD RA Basoeni lebih banyak yang mengalami ikterus neonatorum, hal ini bisa disebabkan karena kurang matangnya sistem pencernaan dan metabolisme bayi juga disebabkan kurangnya asupan minum ASI karena dirawat di ruang NICU.

e. Hubungan Asfiksia dengan Ikterus Neonatorum

Berdasarkan tabel 5 diatas dari jumlah sampel sebanyak 96 neonatus didapatkan hasil hampir setengahnya sebanyak 40 neonatus (41,7%) mengalami *asfiksia* dan 56 neonatus (58,3%) tidak *asfiksia*. Dari neonatus yang *asfiksia* tersebut yang mengalami *ikterus neonatorum* sejumlah 28 neonatus (29,2%) dan yang tidak *ikterus neonatorum* sebanyak 12 neonatus (12,5%). Dari neonatus tidak *asfiksia* yang mengalami *ikterus neonatorum* adalah 20 neonatus (20,8%) dan yang tidak *ikterus neonatorum* sebanyak 36 (37,5%). Setelah dilakukan uji Chi square dengan program SPSS versi 24 diperoleh hasil Exact Sig. (2-sided) atau p value 0,001 lebih kecil dari α 0,05 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *asfiksia* dengan

kejadian *ikterus neonatorum* di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto. Hasil Odds Ratio/OR sebesar 4,2 yang artinya neonatus asfiksia mempunyai peluang 4,2 kali terjadi *ikterus neonatorum*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Putra, 2017 dalam Pratiwi 2022) terdapat hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum, dimana dapat disebabkan oleh gangguan pertukaran gas (pengangkutan oksigen) selama masa kehamilan dan persalinan. Pada asfiksia dapat mempengaruhi kejadian pada ikterus, dimana dapat menyebabkan kekurangan asupan, sehingga kerja pada fungsi organ tidak optimal. Pada penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan asfiksia dengan kejadian ikterus neonatorum. Bayi yang mengalami afiksia dapat memiliki risiko 2,88 kali ikterus neonatorum fisiologis. Hipoksia juga dapat berhubungan dengan faktor yang muncul pada periode kehamilan, persalinan, dan bayi segera setelah lahir. Dampak dari kejadian asfiksia akan bertambah buruk jika tidak melakukan penatalaksanaan secara holistik. Intervensi penatalaksanaan yang akan dilakukan bertujuan untuk menyupayakan pertahanan hidup dan dapat menekan gejala. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan yang dapat terjadi. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bayi yang sudah memiliki riwayat asfiksia akan cenderung mengalami ikterus neonatorum.

Bayi yang lahir dengan asfiksia lebih banyak yang mengalami ikterus neonatorum, pada saat bayi lahir dengan Asfiksia akan dilakukan tindakan untuk penanganan asfiksia sampai bayi stabil. Dalam pemantauan bayi yang asfiksia akan diobservasi di ruang NICU dan ditunda untuk pemberian asupan minum sampai kondisi stabil sesuai kolaborasi dengan dokter spesialis anak sebagai DPJP (Dokter Penanggung Jawab Pasien). Penundaan pemberian minum bisa berpengaruh terhadap kejadian Ikterus neonatorum.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Sebagian besar usia gestasi neonatus adalah Aterm sebanyak 58 (60,4%). Sebagian besar neonatus tidak mengalami asfiksia dengan jumlah 56

(58,3%). Setengah dari sampel adalah neonatus dengan ikterus neonatorum sebanyak 48 neonatus (50%) dan setengahnya tidak ikterus neonatorum dengan jumlah 48 (50%).

Hasil uji *chi square* terdapat hubungan yang signifikan antara usia gestasi dengan kejadian *ikterus neonatorum* di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto dengan *p value* 0,001 dengan OR 4,235. Terdapat hubungan yang signifikan antara *asfiksia* dengan kejadian *ikterus neonatorum* di ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto dengan *p value* 0,001 dengan OR 4,2.

2. Saran

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai Kejadian Ikterus neonatorum, jadi institusi pendidikan lebih banyak menyediakan sumber pustaka yang terbaru dan mudah untuk diakses oleh peneliti. Tempat penelitian lebih banyak menginput data dengan basis komputer sehingga mempermudah peneliti untuk mengakses data yang diperlukan sesuai penelitian ini yang berpengaruh terhadap kejadian ikterus neonatorum di Ruang neonatus RSUD RA Basoeni Kabupaten Mojokerto. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan kejadian ikterus neonatorum, seperti usia ibu, jumlah paritas, jenis persalinan, dan komplikasi persalinan. Dari hasil penelitian ini diharapkan Masyarakat dapat mengetahui tentang kejadian ikterus neonatorum sehingga dapat mencegah dan serta mengurangi kejadian ikterus neonatorum yang lebih parah.

Daftar Pustaka

- Akmal. A.F, Theresia. E.M, Margono. (2020). Rasio Prevalensi Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Ikterus Neonatorum Dini Di RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017. Thesis. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2278/>
- Dinkes Kabupaten Mojokerto. 2024. *Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2023*. Dikes Kab. Mojokerto. 2024

- Dinkes Kabupaten Mojokerto. 2022. *Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2021*. Dikes Kab. Mojokerto. 2022
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. 2023. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022*. Surabaya. 2023
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta. 2022
- Kemenkes RI. (2023). *Kesehatan Ibu dan Anak Indonesia Tahun 2022*. Jakarta. 2023
- Kemenkes RI, (2023). Mengenal Asfiksia Neonatorum. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2746/mengenal-asfiksia-neonatorum
- Prastika V.E.A. (2020). Gambaran Hubungan Usia Gestasi Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus. Karya Tulis Ilmiah. Program Studi Diploma III Keperawatan Jurusan Keperawatan Bandung Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung. 2020. <https://repo.poltekkesbandung.ac.id/1266/1/1.COVER%5B1%5D.pdf>
- Pratiwi .S, Khofiyah. N. (2022). Faktor-faktor Penyebab Ikterus Pada Neonatus. Jurnal Kesehatan. Volume 13 Nomor 2 (2022) 303 - 314. *Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*. ISSN (Print) 2085-7098 | ISSN (Online) 2657-1366. <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/>
- Sanny. (2023). Ikterus Neonatorum (Bayi Kuning). Artikel (online). [https://www.rsmurniteguh.com/artikel/Ikterik-Neonatorum-\(Bayi-Kuning\)?page=5](https://www.rsmurniteguh.com/artikel/Ikterik-Neonatorum-(Bayi-Kuning)?page=5)
- Setiawan. V. (2020). Jangan Tertukar, Begini Cara Membedakan Usia Janin dan Usia Gestasi. Artikel. <https://www.honestdocs.id/jangan-tertukar-begini-cara-membedakan-usia-janin-dan-usia-gestasi>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Swanda M.Q. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ikterus Neonatorum di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Tahun 2019. Skripsi. Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang. 2021. <http://scholar.unand.ac.id/78453/2/BAB%201%20%28Pendahuluan%29.pdf>